

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kunci utama bagi suatu negara. Terutama bagi negara kita, negara Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dalam pendidikan harus membangun karakter seseorang, terutama bagi anak usia dini, karena usia ini adalah masa awal pertumbuhan seorang anak. Menurut Setyowati, di dalam pendidikan harus dibangun pendidikan karakter yang jujur, disiplin, berjiwa pemimpin, dapat mengambil keputusan dalam kondisi apapun, memiliki sifat melayani juga kemampuan berbicara, bernegosiasi, kemampuan mencipta dan menjual produk serta kemampuan merespon dan beradaptasi.²

¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 17,” *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 1–7, bisnis ritel - ekonomi.

² Jurnal Pendidikan dan Konseling Rika D., Suci L., Indra B., “R De” 03, no. 02 (2020): 67–78.

Pada pembelajaran abad 21 merupakan pendekatan pembelajaran yang terbuka dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu indikator utama. Hal ini dapat menumbuhkan karakter siswa untuk dapat berfikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan mampu bersaing di abad 21 ini. Karena kompetensi yang harus dimiliki siswa abad 21 ini yang sering kita sebut 4C yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang akan membantu siswa dalam memahami makna dari tulisan. Membaca memiliki tujuan untuk memperoleh dan mendapatkan informasi serta memahami isi atau makna dari suatu bacaan. Untuk tercapainya tujuan membaca, penting adanya minat dalam membaca. Minat dalam membaca adalah ketertarikan dan kesukaan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca yang dilakukan sebagai bagian dari aktivitas belajarnya.³ Selain itu membaca juga memiliki banyak manfaat yaitu menambah pengetahuan, meningkatkan konsentrasi dan fokus, menambah kosakata dan masih banyak lagi. Karena membaca

³ Tria Mugi Safitri and Tri Saptuti Susiani, "EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Hubungan Antara Minat Membaca Dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Di Sekolah Dasar" 3, no. 5 (2021): 2985–2992.

bukan hanya dari buku pelajaran saja, banyak yang dapat kita baca seperti majalah, koran, komik, dan lain sebagainya. Keterampilan membaca merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Membaca merupakan suatu kunci utama keberhasilan dan jendela ilmu bagi setiap manusia. Maka dari itu sangat penting bagi siswa untuk bisa membaca, karena itu berkaitan dengan proses belajar mengajar dan menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan.

Dengan membaca siswa akan termotivasi untuk rajin dalam belajar. Melalui pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar sesuai dengan profil Pelajar Pancasila siswa dapat mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga siswa dapat mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia. Keingintahuan ini dapat membuat siswa memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia dimuka bumi. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analisis dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan dan kearifkan lokalnya, melalui pembelajaran IPAS diharapkan siswa dapat mengetahui kekayaan dari kearifkan lokal yang terkait pada IPAS dan cara memecahkan masalahnya. Maka dari itu, fokus utama yang akan dicapai dari pembelajaran IPAS di

SD/MI/Program Paket A bukanlah pada seberapa banyak materi yang dipahami oleh siswa, melainkan seberapa besar kompetensi siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.⁴

Namun pada faktanya di Indonesia sendiri minat membaca itu sangat rendah, khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) dikutip pada buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar, yang diajarkan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*OECD-Organization For Economic Cooperation and Development*), mengatakan bahwa dalam dua periode asesmen yang diadakan pada tahun 2009 dan 2021, siswa Indonesia menempati peringkat 64 dan 65 negara peserta dalam matematika, sains dan membaca.⁵ Dikatakan juga oleh salah satu peneliti pada penelitiannya budaya membaca dan literasi masyarakat Indonesia masih rendah, bahkan tertinggal empat tahun dibandingkan dengan negara maju. Hal ini dikatakan Mendikbud Pada kegiatan Uji Publik RUU tentang Sistem Perbukuan Malang di Universitas Muhammadiyah Malang.⁶ Pada dasarnya minat dalam membaca itu

⁴ Unidad Metodología D E Conocimiento D E Los, "Sinaiu-Thewe.Com Capaian Pembelajaran IPAS SD-MI Kurikulum Merdeka 2022" (n.d.): 175–187.

⁵ Nindya Faradina, "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten," *Jurnal Hanata Widya* 6, no. 8(2017):60–69, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280>.

⁶ Tugas Utami Handayani, "Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Jurnal Literasi* 4, no. 1 (2020): 67–69.

lahir dari diri kita sendiri, atas kemauan atau keinginan sendiri, keinginan yang mendorong untuk melakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain, selain itu rasa suka pada bacaan akan menjadi faktor meningkatkan minat dalam membaca. Siswa yang tidak rajin dalam membaca biasanya berawal dari tidak adanya kebiasaan dalam dirinya atau tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar untuk membiasakan membaca. Dapat diamati di lingkungan sekitar, betapa sedikitnya anak yang pergi ke perpustakaan saat jam istirahat di sekolah atau baca-baca buku dilingkungan sekolah.⁷

Dari pemaparan di atas dapat dilihat sangat rendahnya minat atau rajinnya seorang siswa belajar, faktor orang tua atau lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karena itu menjadi salah satu dorongan seseorang untuk mau atau memaksakan diri untuk rajin membaca, selain itu faktor yang lebih kuatnya ialah dari kemauan atau keinginan diri sendiri untuk mau membaca.

Berdasarkan analisis kebutuhan dilapangan ketika penelitian pada pembelajaran IPAS yang peneliti lakukan di SDIT Widya Cendekia, siswa ketika guru meminta untuk membaca sebelum melakukan pembelajaran lebih banyak diam setelah membaca dan bahkan tidak ada yang bertanya perihal apa yang sudah mereka baca.

⁷ Sri Wulan Anggraeni et al., "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 4, no. 1 (2021): 42–54.

Bukan hanya di Sekolah Dasar saja, bahkan orang dewasa pun jika diminta untuk membaca terkadang merasa malas, setelah membacapun terkadang hanya diam yang tidak tau mengerti atau tidak apa yang sudah dibaca. Pada saat wawancara dengan salah satu guru di SDIT Widya Cendekia yaitu Ibu Nita Karlina selaku guru kelas V. Mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang belum mengetahui mengenai budaya lokal, hal tersebut disebabkan oleh faktor yang pertama siswa tidak fokus pada saat pembelajaran dan faktor yang kedua siswa tidak mau bertanya mengenai materi yang belum difahami.

Berdasarkan hasil pra penelitian analisis kebutuhan dilapangan, peneliti tertarik untuk membuat suatu produk komik yang berbasis budaya lokal dengan animasi yang diharapkan membuat siswa tertarik untuk membaca dan paham mengenai salah satu budaya yang ada di Banten. Peneliti berharap dari penelitian Pengembangan Media Komik Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPAS di Kelas V Sekolah Dasar ini membuat siswa tertarik untuk rajin membaca dan mudah memahami apa yang sudah dibaca melalui media komik yang sudah dikembangkan oleh peneliti mengenai informasi dan pengetahuan budaya lokal khususnya pada makanan yang ada di Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yaitu :

1. Kurangnya minat baca pada siswa.
2. Siswa kurang memahami informasi.
3. Rendahnya pengetahuan wawasan siswa terhadap budaya lokal.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar masalah lebih terarah dan jelas mengenai identifikasi masalah di atas, maka diperlukan batasan masalah. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, media yang dikembangkan untuk pembelajaran IPAS di kelas V SDIT Widya Cendekia, maka peningkatan aspek yang akan dicapai adalah kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi terhadap budaya lokal.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan media komik berbasis budaya lokal pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pengetahuan budaya lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan media komik pada pembelajaran IPAS untuk memberikan informasi budaya lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana peran media komik berbasis budaya lokal pada pembelajaran IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan media komik berbasis budaya lokal pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pengetahuan budaya lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui kelayakan media komik pada pembelajaran IPAS untuk memberikan informasi budaya lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui peran media komik berbasis budaya lokal pada pembelajaran IPAS pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Media yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan media pembelajaran IPAS bagi siswa. Agar siswa dapat mampu mengetahui budaya lokal yang ada di daerahnya.

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran IPAS.

3. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi seluruh warga sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran IPAS.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti mengenai pembuatan media pembelajaran, dengan menghasilkan produk dari sebuah komik menjadi media yang diharapkan bisa mempermudah siswa dalam pembelajaran dan dapat menjadi bekal peneliti kelak sebagai seorang pengajar.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk berupa buku komik berbasis budaya lokal khususnya makanan khas Banten sebagai berikut:

1. Media komik berbasis budaya lokal Banten kelas V pembelajaran IPAS.
2. Media komik yang dibuat dengan menggunakan aplikasi *canva* berisi materi budaya lokal Banten khususnya makanan khas Banten.
3. Media yang dikembangkan, media komik yang didalamnya memuat animasi yang menarik, animasi tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Media komik berbasis budaya lokal Banten dihasilkan dua versi yaitu media cetak dan media digital.
5. Dicitak menggunakan kertas khusus ukuran A5 dan mesin printer.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan terdiri dari : Latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori terdiri dari : Kajian teori, konsep IPAS, budaya lokal banten, penelitian terdahulu, kerangka berpikir produk.

BAB III Metodologi Penelitian : Metode penelitian, tahap penelitian, prosedur penelitian dan pengembangan, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari : Hasil Pengembangan (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi), hasil pengembangan.

BAB V Penutup terdiri atas : Simpulan dan saran.